BAB II

TAWBAT NAṢŪḤĀ BESERTA *TAFSĪR ṢŪFI*

A. *Tawbat Naṣūḥā*

1. Pengertian *Tawbat Naṣūḥā*

Merujuk dalam bahasa Arab, ada beberapa kata untuk menunjukkan kata 'kembali', kata yang paling kita ketahui adalah kata *'id* atau *'aud* berasal dari kata *'ada-ya'ūdu-'īdan-wa-'audan* yang artinya kembali. Sedangkan orang mengatakan bahwa idul fitri artinya kembali kepada fitrah. Ada juga yang mengatakan *fitr* disitu berasal dari kata *futhūr* sehingga idul fitri diartikan kembali kepada kegiatan makan siang hari seperti biasa.[1] Dapat dipahami bahwa ketika bulan *ramaḍān* tiba, umat muslim melaksanakan ibadah puasa yang mana siang hari tidak makan, kalau tiba hari raya kembali dapat makan pada siang hari.

Kata lain untuk kembali dalam bahasa Arab adalah *rujū'*, yang berasal dari kata *raja'a - yarji'u - rujū'an,* di kalangan kita, kata *rujū'*, yang artinya kembali, hanya digunakan khusus untuk orang yang bercerai, jadi ada nikah, talak dan rujuk. *Rujū'* artinya kembali. Suami yang sudah pergi kembali lagi. Dalam al-Qur'an kata *rujū'* lebih sering digunakan untuk menunjukkan kembalinya kita kepada Allah SWT, misalnya kita menyebut *Innālillahi wa*

[1]Jalaluddin Rakhmat, *Meraih cinta Ilahi Pencerahan Sufistik,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. I, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

innā ilaihi rāji'ūn, kita semua kepunyaan Allah dan hanya kepada Dia kita semua *rujū'*. Orang yang kembali disebut *rāji'*, dan tempat kembali disebut *marji'*,[2] seperti disebutkan dalam ayat al-Qur'an: *"Ilayya marji'ukum,* Kepada Aku-lah kalian semua kembali" (QS. Ali Imran;55).

Sebelum kalimat itu, Tuhan berfirman, *"Ittabi' sabīla man anāba ilayya thumma ilayya marji'ukum,* ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku-lah tempat kembali semua". Kata lain untuk kembali, yaitu *anāba-yunību-inābah,* karena keindahannya, al-Qur'an tidak mengulangi kata-kata yang sama walaupun artinya sama, untuk makna yang sama, biasanya penulis yang bagus mengganti kata-kata yang lain untuk menunjukkan keindahan. Ciri-ciri orang yang tidak begitu pintar menyusun kata-kata ialah ia selalu mengulang-ulang kata. Sayangnya bahasa Indonesia kurang begitu kaya disbanding bahasa Arab. Tidak ada kata lain untuk kembali. Sehingga kita menerjemahkan *"Ittabi' sabīla man anāba ilayya thumma ilayya marji'ukum"* menjadi "ikutilah orang-orang yang kembali kepada-Ku dan kepada Aku-lah tempat kembali kamu semua". Kita memakai kata 'kembali' lagi karena tidak ada kata lain. Sebetulnya ada kata 'pulang', tetapi agak tidak enak, jadi untuk kata 'kembali' ada kata *'id, ruju' dan inābah.*[3]

Satu lagi kata yang berarti 'kembali' dalam bahasa Arab yang sangat khas adalah tobat. Tobat berasal dari kata *tāba-yatūbu-tawbatan.* Orang yang

[2]Ibid.
[3]Ibid, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali disebut *tāib* dan yang kembalinya berulang-ulang dan terus-menerus disebut *tawwāb*. kalau menerjemahkan *tawwāb* sebagai orang yang banyak bertaubat, kita akan menemukan dalam al-Qur'an bahwa yang disebut paling banyak bertobat itu bukan saja manusia, tetapi juga Tuhan; tidak hanya makhluk, tetapi juga Khalik misalnya Allah menyebut orang-orang yang banyak bertobat dan senang melakukan kesucian dengan kata-kata,[4] *Innallāha yuhibbut tawwābīna wayuhibbul mutathahhirīn,* Sesungguhnya Allah mencintai orang yang banyak bertobat dan memelihara kesucian dirinya (QS. Al-Baqarah [2]:222).

Akan tetapi kata *tawwāb* juga dinisbatkan kepada Allah SWT: *Innahū huwat tawwābur rahīm;* Sesungguhnya Allah itu yang paling banyak bertaubat dan yang paling penyayang (QS. al-Baqarah [2]:37). Biasanya kita kebingungan kalau mengartikan bahwa Allah SWT yang palinga banyak bertobat. Sebab dalam bahasa Indonesia, kata *tawbat* (tobat) berarti ampunan. Kalau kita baca komik, orang-orang yang dipukul akan menjerit "tobat!". *Tawbat* diartikan sebagai ampunan, sehingga *tawbat* sudah kehilangan makna kembalinya. Untunglah dalam *dhikir-dhikir*, kita masih menyebut Allah dengan *al-Tawwāb*. Jadi, untuk menunjukkan kata 'kembali' dalam bahasa Arab, kita menggunakan *id, ruju', inābah,* dan *tawbat*.[5]

[4]Ibid, 8.
[5]Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *tawbat* menurut istilah sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Quṭbur Robbāny al-Imam al-Shaykh Abdul Wahhab al-Sha'rony RA:

"الرجوع عما كان مذموما فى الشرع إلى ما هو محمود فى الشرع"

"Kembali dari suatu yang tercela menurut syara' menuju pada sesuatu yang terpuji."[6]

Kemudian, menurut Imam Ghazali *tawbat* adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa yang sederajat dengan itu, dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya Allah.[7] Dalam kitab lain yang berjudul *al-Arba'īn fī Ushūl al-Dīn,* beliau mendefinisikan *tawbat* merupakan awal perjalanan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT dan kunci kebahagiaan.[8]

Kemudian menurut Shaykh Ibrahim Dasuqi mendefinisikan orang yang bertobat ialah orang yang berhenti melanggar larangan-larangan Allah dan kembali untuk melakukan perintah-perintah-Nya, berhenti berbuat ma'siat dan patuh serta mencintai Allah.[9]

Beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa *tawbat* merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju-Nya, dan ber*i'tiqad* yang kuat meninggalkan kemaksiatan dan kembali kejalan yang diriḍai oleh Allah SWT,[10] dan dengan *tawbat*, seorang hamba akan memperoleh berbagai macam

---

[6]Achmad Asrori, *Mutiara Hikmah,* (Surabaya: al-Wava, 2010), 181.
[7]al-Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin Petunjuk Ahli Ibadah,* Terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 52.
[8]Al-Ghazali, *al-Arba'in fi Ushul ad-Din*, Terj. Rojaya, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 169.
[9]A. Chozin Nahuha, *Wasiat Taqwa,* (Jakarta: Bulan bintang, 1986), 80.
[10]Menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keistimewaan dan akan mersakan nikmat yang agung dalam mencintai Allah SWT.

Sedangkan *Naṣūḥā* itu merupakan *ṣīghah mubālaghah* (bentuk yang menunjukkan lebih) dari kata *nāṣiḥ.* Sebagaimana kata *syakūr* dan *ṣabūr* merupakan bentuk *mubālaghah* dari kata *syākir* dan *ṣābir*. Dalam bahasa Arab, kata *Naṣūḥ* yang berasal dari huruf *nūn, ṣad* dan *hā'* itu, mengisyaratkan ungkapan bebas atau ikhlas *(al-khulūṣ*). Disebutkan *Naṣūḥā al-'asal* (madu itu bersih), *idhā khalā min al-ghisysy* (jika kosong dari pencampuran). Dengan demikian, *al-nuṣḥ* (bebas/ikhlas) dalam *tawbat* itu layaknya *al-nuṣḥ* dalam ibadah. Adapun *al-nuṣḥ* dalam musyawarah berarti membebaskan musyawarah itu dari bentuk penipuan, pengurangan, pengrusakan dan melakukannya dalam kerangka yang paling sempurna. *al-nuṣḥ* (bersih/ikhlas) itu adalah lawan dari kata *al-ghisysy* (tipu/curang).[11]

M. Qurais Shihab berpendapat dalam kitab tafsirnya al-Misbah bahwa kata (نصوحا) *naṣūḥā* berarti yang bercirikan (نصح) *nuṣḥ*. dari kata ini, lahir kata nasihat, yaitu upaya untuk melakukan sesuatu baik perbuatan maupun ucapan yang membawa manfaat untuk dinasihati. Kata ini juga bermakna (tulus/ikhlas).[12]

[11]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 62.
[12]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 14, (Jakarta: Lentera hati, Cet. V, 2012), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa pendapat diatas penulis mendefinisikan bahwa *naṣūḥā* berarti perbuatan secara ikhlas, bersih atau murni tanpa mengharap imbalan. Kalau disifati dengan *tawbat*, kata tersebut mengilustrasikan sebagai sesuatu secara ikhlas, bersih dan murni dan *beri'tiqad* kuat untuk tidak mengulangi kembali kesalahannya.

Selanjutnya penulis paparkan penngertiaan *tawbat naṣūḥā,* bertobat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju-Nya. Dalam tahapan-tahapan berikutnya, *tawbat* harus menjadi teman seiring yang senantiasa membarengi seorang muslim dalam menakapi tangga-tangga menuju-Nya, dari awal sampai akhir. *Tawbat* adalah kata yang mudah diucapkan. Karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak. Padahal kandungan maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan pelafalan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.[13]

Ibnu Kasir mendefinisikan *tawbat Naṣūḥā* adalah *tawbat* yang sebenarnya dengan tekad yang penuh, yang dapat menghapus berbagai keburukan yang pernah ada sebelumnya, yang akan menyatakan dan mengumpulkan orang yang bertobat, juga menahan dirinya dari berbagai perbuatan hina.[14]

Kemudian menurut Shaykh Ibrahim Dasuqi mendefinisikan *tawbat naṣūḥā* adalah *tawbat* yang dilakukan hanya karena Allah semata-mata, bukan

[13]Noerhidayatullah, *Insan Kamil,* (Bekasi: Intimedia, cet I, 2002), 34.
[14]Ibnu Kasir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir,* Terj. M. 'Abdul Ghofar, jilid 8, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tujuan-tujuan lain, *tawbat* yang mengembalikannya kejalan yang benar dan yang menjauhkannya dari jalan yang sesat. *Tawbat* yang membentuk jiwa yang jujur melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dan yang membukakan pintu antara dia dengan Tuhannya.[15]

Sedangkan M. Qurais Shihab berpendapat bahwa *tawbat naṣūḥā* adalah yang pelakunya tidak terbetik lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat ia diingatkan dan dinasihati oleh tobatnya itu.[16]

Kemudian Shaykh Achmad Asrori mendefinisikan bahwa *tawbat naṣūḥā* adalah tobat yang diterima oleh Allah.[17]

Oleh karena itu, para ulama mengatakan: "*tawbat Naṣūḥā* adalah bertekat untuk meninggalkan dosa yang akan datang dan menyesali dosa-dosa yang telah lalu, dan kemudian berkeinginan keras untuk tidak mengerjakannya kembali dihari-hari berikutnya, kemudian jika dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia, hendaklah ia kembalikan (hak) apa yang telah ia ambil.[18]

Beberapa definisi diatas penulis mendefinisikan bahwa *tawbat naṣūḥā* adalah kembali kejalan yang diriḍai oleh Allah SWT disertai i'tiqad yang kuat menyesali dosa-dosa yang lalu dan meninggalkan dosa-dosa yang akan datang

---

[15]A. Chozin Nahuha, *Wasiat Taqwa,* (Jakarta: Bulan bintang, 1986), 80.
[16]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 14 (Jakarta: Lentera hati, Cet. V, 2012), 179.
[17]Achmad Asrori, *Mutiara Hikmah,* (Surabaya: Al Wava, 2010), 221.
[18]Ibnu Kasir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir,* Terj. M. 'Abdul Ghofar, jilid 8, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak mengulangi kembali dosa-dosa yang telah dilakukan secara ikhlas, bersih dan murni hanya karena Allah SWT.

2. Hakikat *Tawbat Naṣūḥā*

Bertobat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju-Nya. Dalam tahapan-tahapan berikutnya, *tawbat* harus menjadi teman seiring yang senantiasa membarengi seorang muslim dalam menakapi tangga-tangga menuju-Nya, dari awal sampai akhir. *Tawbat* adalah kata yang mudah diucapkan. Karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak. Padahal kandungan maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan pelafalan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.[19]

Imam Ghozali mengatakan dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* bahwa makna kata *tawbat* terdiri atas tiga hal, yakni ilmu, keadaan (kondisi) dan perbuatan.ilmu merupakan modal untuk mengetahui bahaya dari dosa yang menjadi tabir (penghalang) antara hamba dan Rabbnya. Jika engkau mendapati kesadaran semacam ini, maka akan muncul darinya sebuah suasana hati, dimana akan timbul perasaan sedih akibat takut dibenci oleh Dzat yang ia cintai. Inilah yang kemudian disebut sebagai penyesalan. Jika perasaan ini dominan, maka tentu akan mengakibatkan keinginan untuk bertobat dan memperbaiki kesalahan dimasa lalu. Dengan makna lain *tawbat* merupakan

[19] Noerhidayatullah, *Insan Kamil,* (Bekasi: Intimedia, cet I, 2002), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya untuk meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad untuk tidak melakukannya kembali dimasa mendatang.[20]

Tawbat merupakan awal perjalanan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT dan kunci kebahagiaan para murid. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 222;

. . . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)[21]

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".

. . . وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)[22]

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Orang-orang yang bertobat adalah kekasih Allah dan orang-orang yang bertobat dari dosa adalah seperti orang yang tidak berdosa.[23]

Kitab lain Imam Ghazali menyatakan bahwa hakikat *tawbat* adalah kembali dari jalan yang jauh menuju jalan kedekatan (kepada Allah). Akan tetapi, ia mempnyai rukun, dasar dan kesempurnaan. Adapun dasar permulaannya adalah iman. Artinya, pemancaran cahaya *ma'rifat* terhadap hati sehingga menjadi jelas didalamnya bahwa dosa-dosa itu adalah racun yang membinasakan. Kemudian memancar darinya cahaya ketakutan dan penyesalan, serta memancar dari cahaya ini benarnya kecintaan dalam menjauhi

[20]al-Ghazali, *Ringkasan Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Dārul Abidin, 2014), 441.
[21]al-Qur'ān, 2: 222.
[22]al-Qur'ān, 24: 31.
[23]Ibid, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa dan kewaspadaan terhadapnya. Adapun sikap pada saat sekarang adalah dengan meninggalkan dosa. Pada masa yang akan datang dengan tekad untuk meninggalkannya. Dan pada masa lalu dengan memperbaikinya sesuai dengan kemungkinan. Dengan cara seperti itu dapat diraih suatu kesempurnaan.[24]

3. Kewajiban *Tawbat naṣūḥā*

Tawbat dari dosa yang dilakukan oleh seseorang merupakan kewajiban agama yang harus dikerjakan. Hal ini diperintahkan oleh al-Qur'an dan dianjurkan oleh Sunnah Nabi. Disamping itu, seluruh ulama pun menyatakan kewajiban *tawbat*, baik ulama *ẓāhir*, *bāṭin*, fikih, dan tasawuf. Bahkan Sahl ibn 'Abdullāh berkata, "Siapa yang berpendapat bahwa *tawbat* tidak wajib, maka ia adalah kafir. Dan siapa yang *riḍa* dengan pendapatnya bahwa *tawbat* itu tidak wajib maka ia adalah kafir. Tidak ada sesuatu pun yang lebih wajib bagi seorang manusia daripada *tawbat*. Tidak ada siksaan yang lebih keras daripada kehilangan pengetahuan tentang *tawbat.* Sungguh, manusia benar-benar tidak tahu tentang *tawbat.*[25]

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Ḥujurāt (49): 11;

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)[26]

"Dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang *ẓalim*."

---

[24]Ibid, 170.
[25]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 19.
[26]Al-Qur'ān, 49: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini merupakan dalil atas wajibnya *tawbat.* Jika seseorang itu tidak bertobat, ia termasuk orang-orang yang *ẓalim.*[27] Orang yang *ẓalim* itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Allah SWT berfirman QS. Yūsuf (12): 23;

إِنَّهُ لا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (٢٣)[28]

"Sesungguhnya orang-orang yang *ẓalim* tiada akan beruntung."

Ayat lain yang menyinggung persoalan *tawbat*, menganjurkannya serta menjelaskan keutamaan dan pengaruh dari *tawbat*[29] adalah dalam firman Allah QS. al-Baqarah (2) 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)[30]

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

Dasar ayat lain yang mewajibkan tobat yaitu QS. al-Nūr (24): 31 dan QS. al-Taḥrīm (66): 8 berikut penulis paparkan ayat yang menjadi dasar kewajiban bertobat:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)[31]

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

---

[27]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 25.
[28]al-Qur'ān, 12: 23.
[29]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 25.
[30]al-Qur'ān, 2: 222.
[31]Ibid,. 24: 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ يَوْمَ لا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٨)[32]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat diatas merupakan panggilan terakhir Tuhan kepada orang-orang Mukmin dalam al-Qur'an. Allah SWT memetintahkan mereka untuk bertobat kepada Allah dengan *tawbat* yang sebenar-benarnya *(naṣūḥā) tawbat* yang ikhlas dan jujur. Perintah Allah dalam al-Qur'an bersifat wajib, selama tidak ada dalil yang yang memalingkan dari hukum wajib tersebut. Hal itu dimaksudkan agar mereka bisa berharap mendapatkan dua balasan utama, yang senantiasa diusahakan oleh setiap Mukmin, yaitu penghapusan dosa dan masuk kedalam surga.[33]

Sebagian ulama tasawuf berpendapat bahwa *tawbat* itu wajib bagi setiap orang, bahkan para nabi dan wali sekalipun. jadi, jangan pernah anda menyangka bahwa *tawbat* itu hanya dihususkan untuk Nabi Adam As, ketika Allah SWT berfirman dalam QS. Ṭāhā (20): 121-122;

---

[32]Ibid,. 66: 8.
[33]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَكَلا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (١٢١)ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى (١٢٢)[34]

"Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya Maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk."

Bahkan kewajiban untuk bertobat merupakan hukum azali yang telah dituliskan untuk manusia. Tidak mungkin ada jalan untuk menyalahinya, selama sunnatullah itu tidak dapat tergantikan. Dengan demikian, kembali *(al-rujū')* yaitu *tawbat* kepada Allah merupakan hak setiap manusia yang bersifat ḍaruri (primer), baik dirinya itu nabi ataupun orang biasa, wali ataupun orang yang membangkang.[35]

Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulū al-Dīn* berpendapat dengan dalil (QS. Al-Nūr [24]:31) yang telah disebutkan diatas bahwa *tawbat* itu wajib dilakukan oleh semua orang tanpa pandang bulu. Demikian itu karena tiada seorangpun yang terbebas dari dosa yang dilakukannya. Adakalanya melalui anggota tubuhnya atau hatinya, dan yang paling minim adalah lupa dan lalai kepada Allah SWT dan lalai bertobat kepada-Nya, sebagaimana keadaan para Nabi dan para *Ṣiddīqīn* dan keadaan orang yang belum merasa

[34]al-Qur'ān, 20: 121-122.
[35]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puas dengan kehidupannya hanya terbatas sekedar keberadaannya tanpa faedah.[36]

Sebagaimana tobat itu wajib bagi setiap mukmin, ia juga wajib dilakukan dalam setiap keadaan. Maksudnya adalah bersifat terus-menerus. Hal ini berdasarkan keumuman yang terdapat dalam dalil-dalilnya. Oleh karena itu manusia tidak pernah luput dari perbuatan maksiat, maka hatinya tidak akaan lepas dari kesedihan untuk memikirkan perbuatan dosa. Jika hatinya tidak kosong dari kesedihan, ia tidak akan luput dari bisikan setan yang melalaikan dari dhikir kepada Allah SWT. Apabila ternyata kosong dari bisikan setan, ia tidak akan lepas dari kelelahan dan kekurangan pengetahuan Allah, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Semua hal itu merupakan kekurangan yang memiliki penyebabnya.[37]

Sedangkan hadis Nabi yang menegaskan bahwa bertobat merupakan kewajiban setiap muslim terpaparkan dalam hadis *ṣāḥīh* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكَر بْنِ أَبِيْ شَيْبَة. حَدَّثَنَا غندر عَنْ شُعَيْبَة, عَنْ عَمْرُو بن مُرَّة, عَنْ أَبِيْ بُرْدَة. قَال: سَمِعْتُ الأغر, وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, يُحَدِّثُ اِبْنُ عُمَرْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ، فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ، مَرَّةٍ»

[36]Al-Ghazali, *Ringkasan Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Dār al-Abidin, 2014), 447.
[37]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai sekalian manusia tobatlah kepada Allah, Sesungguhnya saya bertobat kepada-Nya setiap hari seratus kali."[38]

Tawbat itu wajib dilakukan oleh setiap Mukmin, bertobat dengan segera juga menjadi kewajiban yang lain. Tidak boleh menunda-nunda (*ta'khīr*) atau menangguhkan *(taswīf)* tobat, karena hal itu dapat mengganggu hati orang yang beragama. Apabila ia tidak segera menyucikan dirinya dengan *tawbat*, sedikit demi sedikit, pengaruh dari perbuatan dosa itu bisa menjadi membengkak, satu demi satu. Akhirnya timbullah noda hitam pada hati orang tersebut.[39]

Ibn al-Qayyim berkata, "bersegera untuk melakukan *tawbat* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Tidak boleh menangguhkannya. Jika seseorang menangguhkan *tawbat,* ia telah bermaksiat dengan penangguhkan tersebut. Dan jika ia bertobat dari suatu dosa, ia masih harus melakukan tobat yang lain, yaitu bertobat dari penangguhannya terhadap *tawbat.* Memang tidak akan menimbulkan bahaya apapun. Namun, jika ia bertobat dari suatu dosa yang diperbuatnya, ia pun harus bertobat karena penangguhannya terhadap tobat tersebut."[40]

Bertobat adalah kewajiban yang mendesak, menurut anjuran dan syariat *tawbat* adalah sebuah kewajiban mendesak, ini berarti bahwa kita harus bertobat pada tiap kesempatan ketika kita ingat bahwa kita pernah perbuat suatu

---

[38]Abī al-Ḥusain Muslim ibn Ḥijjāj, *Ṣāhīḥ Muslim,* (Dār al-Qutub al-'Ulumiyyah: 1991), 2075, no index: 2702.
[39]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 57.
[40]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa dan menentang Pencipta kita, dan memberontak terhadap kepemeliharaan-Nya selaku Pencipta yang Maha Pemurah dan memerangi kebaikan kepemerintahan-Nya. Ketika para pendosa mengetahui dan menyadari ini semua, mereka harus segera mungkin tanpa menunda, bertobat kembali ke (jalan) Allah SWT dan mencabut akar-akar dosa yang menancap pada rohani. Mereka harus menyesali dosa-dosa dan membuang seluruh efek dosa tersebut sehingga mereka dapat menyucikan hati dan memperoleh rahmat dan ampunan Allah SWT. Jika para pelaku dosa menunda bertobat, berharap bahwa mereka akan bisa (punya kesempatan) bertobat nanti, maka harapan inipun dianggap sebagai suatu bentuk penentangan. Ini akan menyeret pelakunya pada perasaan aman dari ancaman dan hukuman Allah SWT, dan akan memastikan bahwa mereka akan terus-menerus melakukan dosa.[41]

Diantara keutamaan menyegerakan bertobat adalah membantu seseorang untuk menghindari dosa sebelum menjadi besar, mencabut akarnya dari dalam hati. Sebab perbuatan dosa itu dapat merusak perbuatan baik yang kita lakukan. Jika dibiarkan, sedikit demi sedikit, perbuatan dosa tersebut akan semakin besar dan berkembang.[42]

---

[41]Ḥusain Ansariyan, *Bertobat Dalam Buaian Ampunan Tuhan,* Terj. Ali Yahya, (Tanpa Kota: Citra, 2012), 52-53.

[42] Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tingkatan *Tawbat Naṣūḥā*

Sebagaimana yang telah terpaparkan definisi *tawbat* diatas oleh al-Quṭbur Robbāny al-Imam al-Shaykh Abdul Wahhab al-Sha'rony RA yang berbunyi:

"الرجوع عما كان مذموما فى الشرع إلى ما هو محمود فى الشرع"

"Kembali dari suatu yang tercela menurut syara' menuju pada sesuatu yang terpuji."[43]

Kalimat *madhmūm* (tercela) dan *maḥmūd* (terpuji) menunjukkan bahwa *tawbat* itu berkelas-kelas, atau dibagi tiga: pertama *tawbat al-'awwām,* kedua *tawbat al-khawāṣ*, ketiga *Tawbat al-khawāṣ al-khawāṣ*.[44]

Pertama: Tawbat al-'awwām (*tawbat* yang dilakukan orang awam), yaitu *tawbat* yang hanya menaubati dari segala kesalahan dan dosa.

Kedua: Tawbat al-khawāṣ (*tawbat* yang dilakukan orang istimewa), yaitu *tawbat* dan menobati dari kelalaian kehadirat Allah SWT, meskipun kelalaian tersebut bukan berupa dosa disisi Allah SWT, dan dari merasa dirinya telah berbuat kebaikan.

Ketiga: Tawbat al-khawāṣ al-khawāṣ (*tawbat* yang dilakukan orang paling istimewa), yaitu taubatdan menaubati diri tidak adanya mushahadah (melihat) kehadirat Allah SWT dalam sekejap mata.[45]

---

[43]Achmad Asrori, *Mutiara Hikmah,* (Surabaya: Al Wava, 2010), 181.
[44]Ibid, 181-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, tobatnya orang-orang *'awwām* (biasa) berbeda dari tobatnya orang-orang *khawās* (khusus) dan *khawāṣ al-khawās* (luar biasa). Karenanya ada pendapat yang mengatakan bahwa kebaikan yang dilakukan oleh *al-abrār* merupakan kejelekan *al-muqarrobīn,* akan tetapi setiap mukmin dituntut untuk selalu bertobat kepada Allah SWT agar mereka mendapatkan kebahagiaan.[46]

Oleh karena itu, *tawbat* itu ada permulaan dan juga ada puncaknya: *Pertama: Tawbat* dari dosa-dosa besar. Ini yang harus pertama kali dilakukan, lalu ditingkatkan ke nomor dua dan seterusnya. *Kedua: Tawbat* dari dosa-dosa kecil. *Ketiga: Tawbat* dari perkara yang makruh. *Keempat: Tawbat* dari *khilaful awlā* (perkara yang tidak layak dan tidak pantas dilakukan). *Kelima: Tawbat* dari *ru'yaṭil ḥasanāt* (melihat kebaikan pada dirinya sendiri). *Keenam: Tawbat* dari *ṣara ma'dūdan min fuqarā'iz* zaman (merasa dirinya berbeda dari yang lain, atau merasa dirinya darigolongan ini dan itu). *Ketujuh: Tawbat* dari merasa dirinya sidah ber-*istighfar* atau bertobat. *Kedelapan: Tawbat* dari segala macam gerak-gerik hati yang tidak di*riḍai* oleh Allah SWT. *Kesembilan:*

---

[45]Hal ini sesuai dengan pendapat Ulama Ash Shufiyya Al Muhaqiqin RA, didalam pengertian taubat adalah: " نسيان الذنب ونسيان التوبت مع الله إستغراقا فى الإنابة والقومة إلى الله من أوحال الذنوب " "dirinya lupa dosa, dan lupa bahwa dirinya tobat kehadirat Allah SWT, karena dirinya tenggelam dan sirna dalam kembali kehadirat Allah SWT dan tenggelam dalam kesemangatan berjalan, bergerak, menghadap kehadirat Allah SWT, sehingga terlepas dari lumpur dan noda semua dosa" Hal ini sama halnya pembahasan mengenai tanda orang yang ikhlas yaitu: " نسيان العمل فى العمل " "dirinya lupa ketika dzikir dan ibadah kalau dirinya melakukan dzikir dan ibadah menuju kehadirat Allah SWT." Penyebab dirinya bias lupa, sirna dan tenggelam, padahal dirinya melakukan adalah karena ketika dzikir dan ibadah yang diingat oleh hati, ruhaniyah dan sirri-nya hanyalah Allah SWT, yang mana hal ini disebabkan karena tinggi dan besarnya kemauan hati, ruhaniyah dan sirri-nya kehadirat Allah SWT ('ulūwul himmah), sehingga lupa kalau dirinya mempunyai amal. Ibid, 191-193).

[46]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tawbat dari tidak adanya musyahadah kehadirat Allah SWT dalam sekejap mata.[47]

5. Syarat-syarat *Tawbat Naṣūḥā*

Mengenai syarat-syarat *tawbat* atau minta ampunan kehadirat Allah SWT, yang mana dengan syarat-syarat tersebut *tawbat* seseorang akan menjadi *tawbat naṣūḥā*, yakni *tawbat* yang diterima oleh Allah SWT, diantaranya adalah:

Pertama: al-nadm 'alā mā fī al-salaf, yakni merasa menyesal dan menyesali terhadap perkara yang tidak baik dan tidak di*riḍai* oleh Allah SWT yang telah lewat.[48]

Ungkapan sesal dan menyesali itu tidak hanya dengan permainan akal dan tidak hanya dengan merasa menyesal, akan tetetapi betul-betul menjadi beban didalam lubuk hati, yakni selalu terpikirkan, yang akhirnya menjadikan orang tersebut semakin bersungguh-sungguh dengan penuh kesungguhan di dalam menghadap kehadirat Allah SWT, dalam arti ia tidak merasakan sesuatu apapun, bahkan tobatnya tidak dirasakan. Yang dirasakan hanya satu saja, yaitu bagaimana tobatnya bisa diterima oleh Allah SWT.

Kedua: al-tarku fī al-hāl, yakni syarat tobat yang kedua adalah meninggalkan ma'siyat atau perkara yang tidak baik dan tidak di*riḍai* oleh Allah SWT dengan spontanitas.[49]

---

[47]Achmad Asrori, *Mutiara Hikmah,* (Surabaya: al-Wava, 2010), 183-185.
[48]Ibid,. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ada orang menyesal, mengakui apa yang dilakukan itu tidak benar, dan lisannya beristighfar, tetapi masih melakukan perkara tersebut, maka orang yang demikan ini bukan orang yang bertaubat, tetapi hanya membaca istighfar saja.

Ketiga: al-'azm 'ala an lā ya'uda ila mithli dhalika fi al-mustaqbal, yakni syarat *tawbat* yang ketiga adalah hatinya mempunyai keinginan yang kuat untuk tidak mengulangi lagi dosa yang pernah dilakukannya pada waktu yang akan datang.[50]

Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa syarat-syarat tobat ada empat, diantaranya adalah:

1. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat, Tidak akan mengulangi perbuatan-perbuatan dosa yang pernah dilakukan.[51]
2. Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya.[52]
3. Perbuatan dosa yang pernah dilakukannya harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan sekarang.[53]

---

[49]Ibid,. 219.
[50]Ibid,. 220.
[51]Jika terdapat kemungkinan pada suatu saat akan mengerjakan kembali, maka belun dikatakan tobat. Demikian juga tidak ada kepastian dalam niatnya, hatinya ragu untuk menghentikan perbuatan dosa, menghentikan dosa hanya sementara, maka belum dapat dikatakan tobat. (Lihat: Al-Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin Petunjuk Ahli Ibadah,* Terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 52.
[52]Dapat dipahami menjaga, bukan tobat, Contoh tidak benar jika dikatakan bahwa Nabi tobat dari kekufuran, sebab Nabi SAW tidak pernah kufur. Yang tepat, Nabi menghindari kekufuran. Tetapi terhadap Umar R.A, tepat jika dikatakan Sayyidina Umar R.A tobat dari kekufuran, karena beliau telah meninggalkan perbuatan-perbuatan jahiliyah. (Ibid, 52-53).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Meninggalkannya semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT, bukan karena yang lain.[54]

Itulah syarat-syarat tobat dan rukun-rukunya. Apabila keempat syarat tersebut berhasil diamalkan sepenuhnya, maka itulah *tawbat* yang sejati dan sesungguhnya. Dan itulah yang dilaksudkan al-Qur'an dengan *tawbat naṣūḥā*.[55]

B. Tafsir Sufistik

Sebagai dampak dari kemajuan ilmu dan peradaban Islam, muncullah ilmu tasawuf. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat aliran dalam tasawuf. Aliran tersebut sangat mewarnai diskursus penafsirkan al-Qur'an, diantaranya adalah penafsiran yang bercorak *Ṣūfī.*[56] Corak penafsiran ini diakibatkan oleh kecenderungan mufassir yang menfokuskan penafsirannya pada masalah-masalah sufistik.[57]

---

[53]Misalnya seorang kakek yang dulunya berzina dan penyamun. Karena sudah tua, ia tidak mampu lagi melakukan perbuatan-perbuatan itu, meskipun ia masih ingin melakukannya. Merasa tidak mampu lagi melakukan , maka ia bertobat. Pintu masih terbuka baginya, karena pintu tobat tertutup setelah seseorang dalam keadaan sekarat. Jadi cara ia bertobat adalah meninggalkan dosa yang setimpal dengan dosa zina dan menyamun. Yakni dosa-dosa (yang meskipun dia sudah tua) namun masih mampu melakukannya. Misalnya dosa karena menggunjingkan orang lain, menuduh orang berbuat zina, mengadiu domba dan sebagainya. Maka dia harus meninggalkan dosa-dosa itu dengan hati bertobat dari berbuat zina dan menyamun. (Ibid, 53).

[54]Tidak ada maksud keduniaan, tidak takut kepada orang lain, juga bukan takut dipenjarakan. Jika *tawbat* karena hanya takut dipenjara, berarti ia tobat kepada penjara, bukan terhadap Allah. Jadi, *tawbat* adalah semata-mata takut akan murka Allah. Bukan takut dipenjarakan atau bukan karena tidak mempunyai uang. Tetapi jika ia punya uang akan melakukannya lagi, dan sebagainya. (Ibid, 53.)

[55] Al-Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin Petunjuk Ahli Ibadah,* Terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 52-53.

[56]Rosihon Anwar, *Ilmuu Tafsir,* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2005), 165-166.

[57]Sauqiyah Musyafa'ah DKK, *Studi al-Qur'an,*(Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, Cet. II, 2012), 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Definisi *Tafsīr Ṣūfi***

Al-Tafsīr Ṣūfi adalah apa yang sekarang kita kenal dengan nomenklatur tafsir sufistik. Secara semantik leksikal, frase *al-tafsīr* merupakan bentuk *verbal noun (maṣdar)* dari *fassara* yang berarti "menerangkan sesuatu atau menjelaskannya". Sedangkan bentuk *maṣdar*-nya *al-Tafsīr,* berarti "keterangan atau penjelasan". Sementara al-Ṣūfi secara semantik masih diperdebatkan asal usulnya. Ketika ia diberi *ya' nisbah,* makna yang dihasilkan adalah "bersifat sufistik". Maka *al-Tafsīr al-Ṣūfi* secara sederhana adalah bentuk tafsir yang ditulis dengan menggunakan analisis sufistik.[58]

Al-Farmawi cenderung menyamakan tafsir sufistik ini dengaan *al-Tafsīr al-Ishārī* tanpa secara tegas mengikuti al-Ahabi yang membagi tafsir sufistik menjadi dua sub bagian: *Pertama, al-Tafsīr al-Ṣufi al-Naẓarī* dan *Kedua, al-Tafsīr al-Ṣūfi al-Ishārī.* Al-Farmawi mendefinisikan tafsir sufistik sebagai bentuk tafsir yang didasarkan bukan pada makna lahir akan tetapi makna tersembunyi yang dimunculkan tendensi tendensi pengalaman spiritual para ṣūfi (sufistik) dan masih menjalin sinkronotas dengan makna lahir.[59]

Menurut al-Ahabi, tafsir sufistik selalu terbedakan kedalam dua genre metodologis ketika harus menyelaraskan dengan sufisme yang juga terbelahi menjadi dua genre metodologis yakni sufisme filosofis *(al-taṣawwuf al-falsafī)*

[58]Muhammad Anis Masduqi, *Metode Tafsir Sufistik 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) al-Nur, 2010), 74.
[59]Ibid,74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sufisme praktis *(al-taṣawwuf al-'amalī).* Dengan klasifikasi ini, tafsir sufistik terbagi menjadi dua yakni: *Pertama,* tafsir yang sejalan dengan sufisme filosofis. Tafsir ini disebut *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Naẓari. Kedua,* tafsir sufistik yang sejalan dengan sufisme praktis. Tafsir ini disebut *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī.*[60]

Al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Naẓari yang dikenal juga dengan *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-falsafī* adalah tafsir al-Qur'an yang dilandaskan pada hegemoni wacana teoritik dan doktrin filsafat sehingga mengorbankan dimensi eksoteris al-Qur'an.[61] Lebih mudahnya *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Naẓari* adalah buah penafsiran yang dibangun berdasarkan pada premis-premis ilmiah, kemudian digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.[62] Tafsir ini mendorong seorang *ṣūfī* untuk memberikan legitimasi bagi ajaran dan doktrin filsafatnya dengan mencari bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an. Tafsir ini disamping keluar dari spektrum penglihatan syariat juga tidak bisa dibenarkan jika dimatrik dari segi linguistik al-Qur'an.[63]

Prosedur tafsir ini bisa dengan mudah kita tentukan dalam kitab-kitab ibn Arabi seperti *fuṣūh al-hikam* dan *Futuhat Makkiyah* yang serat dengan

---

[60]Ibid,75.
[61]Ibid, 75-76.
[62]Para penafsir *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Naẓari* berasumsi, bahwa setiap makna dimuat oleh ayat, sehingga mereka berpendapat bahwa tidak ada makna diluar ayat dan cakupan makna yang dimuat sesuai kemampuan penafsir. (Sauqiyah Musyafa'ah DKK, *Studi al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, Cet. II, 2012), 407.)
[63]Muhammad Anis Masduqi, *Metode Tafsir Sufistik 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) al-Nur, 2010), 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muatan teori *wa'dah al-wujūd.* Menurut al-Ahabi, tafsir sufistik semacam ini cenderung dilakukan untuk memberikan legitimasi bagi doktrin-doktrin sufistik filosofis. Maka dengan sendirinya tafsir ini cenderunng memilih ayat-ayat al-Qur'an yang bisa ditafsirkan sesuai dengan subyektifitas seorang sufi, jarang sekali mengakomodasi seluruh ayat-ayat al-Qur'an.[64]

Sedangkan *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī* yang juga dikenal dengan *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Faidhī,* kata *al-Ishārī* merupakan *verbal noun (maṣdar)* yang kemudian mendapat tambahan *ya' nisbah* diakhir kata. Secara *leksikal* kata tersebut berasal dari kata *ashāra – yushīru – ishārah,* yang bermakna *al-dalīl* (tanda, indikasi dan petunjuk), juga bisa bermakna "menunjukkan dengan tanda atau dengan akal", "mengeluarkan sesuatu dari lubang", "mengambil sesuatu" dan "menampakkan sesuatu". *Al-Ishārī* juga memiliki arti "upaya menunjukkan sesuatu yang tersembunyi agar bisa diketahui secara jelas" atau "menunjukkan hal-hal tersirat ketimbang hal-hal yang tersurat".[65]

Dari telaah diatas, *al-Ishārī* berarti pemahaman tentang sesuatu yang menunjukkan kejelasan, yang mulanya tidak tahu menjadi diketahui, dari yang awalnya tidak tampak menjadi tampak, dari tersembunnyi dan samar menjadi terlihat dan berbeda dipermukan. Dalam pengertian ini *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī* didefinisikan sebagai tafsir al-Qur'an yang didasarkan kepada isyarat-isyarat batin serang *ṣūfī* yang berbeda dengan lahirnya kata, akan tetapi masih

[64]Ibid, 76.
[65]Ibid, 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha membangun sinkronitas dengannya. Tafsir ini berurusan dengan isyarat-isyarat rahasia, yang hanya diketahui orang yang telah diterangi mata hatinya oleh Allah SWT, sehingga mampu menemukan rahasia terdalam dan terhalus dibalik ayat-ayat al-Qur'an.[66] Lebih jelasnya *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī* merupakan buah penafsiran yang dihasilkan dari upaya spiritual seorang mufassir yang telah mencapai tingkat *kashf*, berupa isyarat-isyarat suci yang diekspresikan dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an.[67] Karena itu corak penafsirannya lebih menekankan pada sisi esoterisnya *(batiniyah/ishārī).* Produk tafsir ini bisa ditemukan dalam karya tafsir al-Naisaburi, al-Alusi, al-Sulami.

2. **Syarat-syarat Tafsir Sufistik**

Mengingat adanya penyimpangann dalam praktik *tafsīr ṣūfi,* maka Ibn Qayyīm memberikan persyaratan sebagai tolek ukur kebenaran *tafsīr ṣūfi,* yaitu:[68]

a. Tidak bertentangan dengan makna ẓahir ayat
b. Makna atau penafsiran tersebut benar secara inheren
c. Antara penafsiran dan lafal yaang ditafsirkan memang ada hubungannya.

Sedangkan tafsir sufistik menurut al-Ahabi mendapatkan legitimasinya dalam banyak ayat al-Qur'an dan terutama dua hadis yang

[66]Ibid, 77.
[67](Sauqiyah Musyafa'ah DKK, *Studi al-Qur'an,*(Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, Cet. II, 2012), 406-407.
[68]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an,* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan al-Faryabi dan al-Daulami. Maka sebagaimana al-Ahabi, al-Farmawi memberikan empat syarat metodologis bagi tafsir sufistik untuk menjamin otoritas dan validitasnya sehingga sesuai dengan syarat dan lahirnya teks al-Qur'an dan al-Sunnah:[69]

a. Tidak kotradiktif dengan makna lahir teks (eksoteris),[70]
b. Mempunyai landasan syariat,[71]
c. Tidak kontradiktif dengan akal,[72]
d. Tidak melakukan klaim bahwa produk tafsir sufistik merupakaan satu satunya yang dimaksudkan dan bukan makna eksoteriknya.[73]

Apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka penafsiran tersebut merupakan bentuk *istinbāṭ* yang baik dan dapat dijadikan rujukan atau hujjah.

Al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī yang diklaim mendapatkaan legalitas dari al-Qur'an dan al-Sunnah berbeda dengan *Al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Naẓarī* dalam beberapa hal diantaranya:[74]

1) *Al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Naẓarī* dibangun diatas premis-premis ilmiah yang muncul pertama-tama dalam pemikiran dan imaginasi sufi, baru kemudian al-Qur'an digunakan sebagai legitimasi. Adapun *al-Tafsīr al-*

[69]Ibid, 78.
[70]Penafsirannya tidak menafikan makna lahir (pengetahuan tekstual) al-Qur'an. (Rosihon Anwar, *Ilmuu Tafsir,* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2005), 167.
[71]Penafsirannya diperkuat oleh dalil syara' yang lain (Ibid.)
[72]Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' atau rasio (Ibid.)
[73]Penafsirannya tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki Allah, bukan pengertian tekstualnya. Sebaliknya, ia harus mengakui pengertian tekstual ayat terlebih dahulu. (Ibid.)
[74]Muhammad Anis Masduqi, *Metode Tafsir Sufistik 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) al-Nur, 2010), 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣūfī al-Ishārī dibangun diatas pengalaman *riyāḍah* dan *rū'iyyah* yang mampu menyingkap rahasia ungkapan-ungkapan al-Qur'an.

2) *Al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Naẓarī* menunjukkan tidak adannya makna lain kecualli makna yang ditafsirkan sendiri dari ayat al-Qur'an. Sedangkan *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī* masih meyakini adanya makna lain yang bahkan pertama-tama dimaksudkan dari ayat itu.

3. Perkembangan Tafsir Sufistik

Sufisme merupakaan fenomena sejarah yang teramat penting dalam sejarah peradaban Islam. Ia bisa jadi adalah manifestasi paling jelas dari agama Islam itu sendiri selain fiqh. Sufisme memerankan sejarah sepanjang yang melewati beberapa abad yang dimulai bahkan sejak Islam muncul pertama kali. Sufisme menghasilkan produk agama berupa pemikiran, seni dan kebudayaan yang mencirikan Islam dari agamaa lainnya.[75]

Sebagaimana dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya bahwa gerakan sufisme telah dimulai sejak abad I H, kemudian sufisme terkenalkan menjadi dua arus sufisme filosofis dan sufisme praksis. Pada abad IV H dan V H muncullah tokoh-tokoh pengembang sufisme praksis seperti Abū Hamid al-Ghazali (w. 505 H) dengan karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Sufisme praksis pada akhirnya menjadi mainstream spiritualitas Islam dimasa-masa berikutnya, terutama karena pandangan al-Ghazali yang berhasil mensinergikan antara

[75]Ibid, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esoterisme dan eksoterisme al-Qur'an dan dilain sisi melakukan kritik terhadap sufisme filosofis.[76]

Al-Ahabi menganggap Ibn Arabi adalah tokoh pertama pengembang *al-Tafsīr al-Ṣufī al-Naẓarī.* Ia salah satu tokoh sufi yang melahirkan pemikiran sufistik filosof secara utuh dalam karya-karyanya. Dibandingkan dengan sejawat-jawatnya, Ibn Arabi adalah tokoh yang paling banyak menafsirkan dengan pendekatan *al-Tafsīr al-Ṣufī al-Naẓarī.* Meski dalam beberapa kasus juga melakukan pendekatan *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī.*[77]

Perkembangan selanjutnya, *al-Tafsīr al-Ṣufī al-Naẓarī* meskipun dikembangkan sedemikian rupa oleh para sufi berikutnya seperti al-Hallaj dan Shuhrawardi akan tetapi tidak menghasilkan karya-karya tafsir yang utuh sebagaimanaa *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī. Al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Naẓarī* hanya menafsirkan beberapa ayat yang bisa digunakan untuk mendukung kecenderungan doktrin dan teori filosofis sufistiknya. Tidak heran apabila tidak ada satu karya utuh dari genre tafsir ini yang mengupas surat ertama al-Qur'an sampai surat terakhirnya. Tafsir jenis ini lebih banyak tersebar dalam beberapa karya para empunya seperti *Fuṣūṣ al-Hikam, Futūhāt Makkiyyah, Hikmah Muta'āliyah* dan lain sebagainya.[78]

---

[76]Ibid, 79-80.
[77]Ibid, 80.
[78]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan al-Naisaburi dan al-Alusi (w. 1270 H) adalah dua ahli tafsir yang sesungguhnya bergerak di level tafsir eksoteris akan tetapi dalam waktu yang sama juga memberikan ulasan dari perspektif *alTafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī.* Al-Ahabi pun tidak memasukkan tafsir al-Naisaburi dan al-Alusi kedalam daftar *alTafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī* akan tetapi *al-Tafsīr al-Ẓahiri* dan *al-Tafsīr bi al-Ra'yi al-Jāiz,* sejajar dengan *Mafāti' al-Ghaib* karya al-Razi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baiḍawi, dan *Maḍārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl* karya al-Nasafi. Sedangkan Sahal al-Tustari, berangkat dari landasan *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī* meskipun masih menafsirkan eksoteris, dan al-Sulami adalah ahli tafsir yang mengembangkan *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Ishārī* secara kuat dan tidak menuliskan tafsir eksoteris.[79]

[79]Ibid, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id